LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya
Volume 4 Nomor 1 Januari-Juni 2021
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani

ISSN: 2622-4909 (*online*)
ISSN: 2613-9006 (*print*)
lisani.tradisilisan@uho.ac.id

RITUAL *LAMBOKO KAWALU* PADA ETNIK BUTON DI DESA KONDE KECAMATAN KAMBOWA KABUPATEN BUTON UTARA

Misra Sari[1], La Niampe[2], Rahmat Sewa Suraya[3]
Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
misrasari0017@gmail.com

ABSTRAK

Ritual *lamboko kawalu* merupakan ritual yang dilaksanakan oleh etnik Buton khususnya di Desa Konde ketika ada keluarga yang meninggal dunia namun jasadnya tidak ditemukan lagi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan serta penyebab masyarakat melaksanakan ritual *lamboko kawalu*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *lamboko kawalu* terdiri dari beberapa tahap baik persiapan bahan, seperti kain kafan dan cerek air sampai tahap *lamboko kawalu* dan tahap akhir. Tujuan dari pelaksanaan ritual ini agar yang telah meninggal dunia bisa tenang serta diberikan tempat yang layak, keluarga yang ditinggalkan selalu diberika kesehatan oleh Allah SWT.

Kata Kunci:
Ritual, *lamboko kaalu*, Penyebab.

ABSTRACT

The lamboko kawalu ritual is a ritual carried out by the Buton ethnic group, especially in Konde Village when a family dies but their body is not foud. The purpose of this study was to describe the implementation process and the cause of the community to carry out the lamboko kawalu ritual. The research method used is descriptive qualitative. The results showed that the lamboko kawalu ritual consisted of several steps, both for the preparation of materials, such as a shroud and ater kettle to the lamboko kawalu stage and the final stage. The purpose of carrying out this ritual is so that those who have died can be calm and be given a proper place, the families left behind are always given health by Allah SWT.

Keywords:
Ritual, Lamboko Kawalu, Cause

Pendahuluan

Ritual merupakan salah satu kegiatan yang berkaitan dengan benda-benda tertentu dimana benda tersebut memiliki nilai-nilai tersendiri. Dari sini lah terbentuk hubungan antara manusia dengan yang gaib, yang saling berhubungan dengan lingkungan. Ritual juga merupakan sesuatu yang di anggap sakral karena lahir dari masyarakat itu sendiri sebagai bentuk perwujudan kepercayaan oleh sekelompok masyarakat maupun individu. Ritual biasa disebut dengan budaya primitif atau budaya religi karena paham dari keduanya saling berkaitan.

Hastuti (2015:2) Ritual adat umumnya dibangun atas dasar melayani kebutuhan-kebutuhan sosial, baik secara komunal maupun individual. Khususnya dalam bentuk spritual terhadap adat setempat. Ritual adat memiliki tata cara pelaksanaan, serta tujuan dan maksud yang beragam dari sekelompok masyarakat ke kelompok masyarakat lainnya. Dalam pelaksanaan ritual mempunyai banyak komponen yang harus diikuti diantaranya pemilihan tempat, waktu, dimana ritual akan dilaksanakan, media bantu dalam ritual, dan orang-orang yang akan terlibat langsung pada saat pelaksanaan ritual, seperti pada upacara kematian.

Salah satu ritual yang ada di dalam budaya Etnik Buton yang berada di Desa Konde yaitu ritual *lamobo kawalu* yang merupakan ritual kematian dimana berbeda dari segi bentuk dan pelaksanaannya pada kematian umumnya, maupun dari segi penyebab sehingga ritual tersebut diadakan. Ritual ini diwariskan secara turun temurun

oleh nenek moyang dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan seseorang yang telah meninggal dunia.

Ritual *lamboko kawalu* merupakan suatu bentuk upacara dimana melaksanakan sesuatu yang sakral di atas makam para leluhur. Ritual ini masih dilaksanakan sampai saat ini dikarenakan adanya kepercayaan bahwa jika tidak dilaksanakan maka roh orang yang telah meninggal tadi tidak akan pernah tenang. Oleh karena itu harapan besar dilaksanakannya ritual *lamboko kawalu* ini agar keluarga yang telah meninggal dunia diberi ketenangan dan keluarga yang ditinggalkan dapat terhindar dari segala mara bahaya dan selalu diberi kesehatan oleh yang maha kuasa.

Berdasarkan kenyataan sekarang ini, proses ritual lamboko kawalu hanya diketahui oleh masyarakat di Desa Konde yang selalu melaksanakan ritual tersebut, proses pelaksanaan ritual ini tidak diketahui oleh masyarakat Etnik lain. Diadakannya suatu ritual *lamboko kawalu* karena memiliki beberapa penyebab sehingga ritual tersebut dilaksanakan. Hal ini menjadi penting karena adanya penyebab-penyebab tersebut, mengingat taradisi ini hanya diketahui oleh ketua adat beserta anggota-anggotanya yang selalu memimpin proses jalannya ritual *lamboko kawalu* tersebut.

Dari sudut pandang diatas, maka penulis tertarik untuk membahas dan menguraikan tentang ritual *lamboko kawalu* pada masyarakat Desa Kode Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara. Adapun yang menjadi fokus penelitiannya yaitu mendeskripsikan prosesi dari ritual *lamboko kawalu* dan menggkaji tentang apa yang menjadi penyebab sehingga ritual *lamboko kawalu* di laksanakan pada masyarakat Desa Konde.

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan cara penelitian yang akan menghasilkan data deskripsi yaitu kata tertulis serta lisan dari informan-informan yang perilakunya dapat diamati dari yang telah diarahkan pada tempat dan individu secara utuh (Gunawan, 2013:82). Muhammad (2015:17) teknik penentuan informan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dimana penentuan informannya dilakukan secara sengaja. Informan berasal dari pak Imam serta tokoh adat yang berasal dari masyarakat di Desa Konde dimana mereka memiliki kompotensi serta memiliki kemampuan terhadap pemahaman dan mengetahui dengan baik seluk beluk ritual *lamboko kawalu.*

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama dimana diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian yang didapat dari informasi secara langsung (Sugiyono, 2011:137). Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dari pemberi informasi, melainkan data tersebut didapat dari skripsi, buku, jurnal dan lain sebagainya (Sugiyono,2009:402).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya. Observasi yaitu suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung ke lapangan berdasarkan aktivitas informan. Wawancara merupakan cara mengumpulkan data dengan melaksanakan proses wawancara dengan mengajukan pertanyaan sebanyak mungkin kepada informan agar memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian (Muhammad 2015: 19). Sugiyono (2016: 82) dokumentasi sangat diperlukan selama meneliti agar mampu memperkuat data selama proses penelitian.

Dari data-data yang telah dikumpulkan mengenai penelitian ini kemudian akan dilaksanakan seleksi data baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga menjadi data yang saling berkaitan antar keseluruhan data. Analisis data yang dilakukan yaitu mengenai proses pelaksanaan ritual *lamboko kawalu* pada masyarakat di Desa Konde, serta apa

yang menyebabkan sehingga masyarakat Desa Konde melaksanakan ritual *lamoboko kawalu*. Penyajian data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu pengambaran data hasil penelitin secara sistematis dan kemudian di olah sehingga mampu ditarik kesimpulan dari apa yang menjadi permasalahan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Desa Konde merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kambowa tepatnya berada di antara Desa Bente dan Desa Lagundi. Masyarakatnya hidup rukun dengan mayoritas penduduknya memiliki hubungan kekeluargaan dan semangat gotong royong. Secara geografis Desa Konde merupakan daerah pertanian walaupun Desa Konde terletak di pesisir pantai namun mata pencaharian utama yaitu sebagai petani. Desa Konde memiliki luas wilayah 11,17 Km^2/1.213 Ha

Keadaan alam Desa Konde dilihat dari permukaan terdiri dari tanah datar yang dekat dengan pesisir pantai dan ada juga perbukitan. Selain itu, keadaan tanah di wilayah desa ini pada umumnya merupakan tanah yang cukup subur sehingga masyarakat mempunyai mata pencaharian utama sebagai petani. Hal ini, juga dapat dilihat dari berbagai jenis tanaman yang ada di antaranya jambu mente, padi ladang, juga tanaman pangan seperti jagung, singkong, sayur-sayuran dan lain sebagaianya.

Adapun salah satu yang dapat membedakan suku buton dengan yang lainnya yaitu tradisi yang ada pada suku masing-masing, salah satunya tradisi ritual *lamboko kawalu* pada Etnik Buton di Desa Konde.

Ritual *lamboko kawalu* terdiri dari kata *lamboko* yang artinya kirim, dan *kawalu* yang artinya *kain kafan*, dengan demikian ritual *lamboko kawalu* berarti suatu bentuk proses ritual pengiriman kain kafan kepada orang yang telah meninggal dunia. Pengiriman kain kafan tersebut dikirimkan hanya untuk orang yang telah meninggal tetapi jasad orang tersebut tidak ditemukan lagi dan tidak dikafani serta tidak dikubur sebagaimana mestinya karena orang tersebut meninggal pada saat di perantauan dan kematian lainnya yang menyebabkan jasad orang tersebut tidak ditemukan lagi. Ritual ini memiliki proses-proses dan penyebab sehingga masyarakat di Desa Konde melaksanakan ritual tersebu.

Proses Pelaksanaan Ritual *Lamboko Kawalu*

Ritual *lamboko kawalu* dilaksanakan pada sore hari menjelang malam jum'at yang dipimpin langsung oleh pak Imam atau toko adat dalam masyarakat Desa Konde. Ritual ini dilaksanakan karena seseorang yang meninggal tidak dikafani secara langsung dan tidak dikubur secara langsung dimana orang tersebut meninggal di perantauan atau penyebab kematian lain yang membuat jenazah orang tersebut tidak ditemukan lagi sehingga di laksanakanlah ritual *lamboko kawalu.* Dalam ritual lamboko *kawalu memiliki* beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Kebiasaan masyarakat Desa Konde Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara dalam proses pelaksanaan ritual *lamboko kawalu* pertama-tama menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan dalam pelaksanaan ritual tersebut. Adapun bahan yang harus disiapkan yaitu kain kafan dan cerek air. Kelengkapan peralatan dalam ritual ini menjadi tolak ukur untuk kelangsungan ritual *lamboko kawalu*, segala sesuatu yang diperlukan dalam ritual ini harus dilengkapi lebih dulu agar tidak mengalami hambatan. Hal ini bertujuan agar ritual *lamboko kawalu* ini dapat dimulai, pertama-tama orang yang akan melaksanakan ritual terlebih dahulu harus mempersipakan bahan yang akan digunakan dalam pelaksanaan ritual.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ritual *lamboko kawalu* merupakan inti dari sebuah proses

upacara pelaksanaan ritual tersebut. Ritual ini dilakukan oleh keluarga yang bersangkutan dan dipimpin langsung oleh pak Imam dan jika Pak Imam tidak sempat atau memiliki keperluan lain maka yang memimpin ritual tersebut toko adat lain yang mengetahui seluk beluk dari tradisi ritual *lamboko kawalu*. Pelaksanaan ritual ini bertujuan untuk memnuhi kebutuhan orang yang telah meninggal dunia karena tidak memiliki kain kafan atau pakayan di tempat peristrahatannya. Adapun tahap pelaksanaan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *Dhegunti kawalu* (pengguntian kain kafan)

Dalam ritual *lamboko kawalu* telah dipersiapkan kain kafan untuk digunting sesuai keperluan yang dibutuhkan, maka pak Imam dan salah satu anggota keluarga dari yang meninggal tadi akan mengguting-gunting kain kafan sebanyak 8 lembar sesuai dengan yang diperlukan. Hal ini bertujuan untuk memenuhi segala kebutuhan berupa pakayan dari orang yang telah meninggal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara oleh La Ndai (75) bahwa "yang menggunting kain kafan ini adalah Imam dibantu dengan keleuarga dari yang meninggal tadi, kalau perempuan yang mau dikirimkan kita gunting sebanyak 8 lembar tapi kalau laki-laki 7 lembar sajah diguntigkan. Karena lebih banyak kebutuhannya perempuan dibanding laki-laki kebutuhannya perempuan itu seperti kafannya dua, baju satu , sarung satu, sarung mandi satu, handuk satu, selendang satu dan kerudung satu. Sedangkan untuk laki-laki kafannya dua, baju satu sarung satu, sarung mandi satu, handuk satu, surban satu."

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki jumlah kain kafan yang berbeda, perempuan lebih banyak membutuhkan pakayan dibanding laki-laki. kebutuhan pakayan perempuan yang dimaksud seperti kafan dua, baju satu, sarung satu, sarung mandi satu, handuk satu, selendang satu, dan kerudung satu. Sedangkan laki-laki membutuhkan pakayan seperti kafan dua, baju satu, sarung satu, sarung mandi satu, handuk satu dan surban satu. Jadi, jumlah kesuluruhan pakayan yang dibutuhkan perempuan yaitu sebanyak 8 lembar dan jumlah pakayan yang dibutuhkan laki-laki yaitu 7 lembar sajah. Semua pakayan tersebut merupakan kain kafan yang telah digunting menjadi perlembar disesuaikan dengan kebutuhan yang akan dikirimkan kepada keluarga yang telah meninggal dan tidak memiliki kain kafan dimana di akhirat dijadikan sebagai pakayan mereka.

2. *Dhebhoke kawalu* (pengikatan kain kafan)

Setelah kain kafan digunting menjadi 8 lembar maka akan dilanjutkan dengan mengikat kain kafan tadi menajdi tiga bagian. Bagian yang akan diikat yaitu pada bagian atas, tengah dan bahwah. Maksud dari pengikatan kain kafan ini yaitu kain kafan tersebut dianggap seperti mayat maka akan diikat pada bagian kepala, dada dan kaki.

3. *Lamboko kawalu* (pengiriman kain kafan)

Masyarakat di Desa Konde lebih mengenal dan sering memakai sebutan *lamboko kawalu* dibandingkan dengan penguburan kain kafan. Sedangkan dalam tahap ini merupakan tahap penguburan kain kafan namun lebih dikenal dengan sebutan *lamboko kawalu.* Hal ini sesuai dengan yang diuangkapkan oleh Imam Ruhubani (60) yang menyatakan bahwa "Pengiriman kain kafan ini pelaksanaannya yaitu kain kafan di kubur pada kuburan keluarga yang telah lama meninggal dunia, akan tetapi selalu disebut dengan pengiriman kain kafan karena dikirimkan melalui kuburan kelurga dari yang telah meninggal tersebut. Jika perempuan maka kain kafan tersebut harus dikubur melalui kuburan keluarga perempuan juga dan sebaliknya jika laki-laki maka harus dikirim lewat kuburan keluarga laki-laki juga. Sebelum menggali tanah Pak Imam terlebih dahulu Niat meminta ijin dari pemilik kuburan untuk mengirimkan kain kafan lewat kuburannya agar kain kafan tadi

diberikan kepada keluarga yang dimaksud". Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa pengiriman kain kafan ini dikubur melalui kuburan keluarga dari yang telah meninggal dunia. Ketika perempuan yang akan dikirimkan kain kafan maka kain kafan tersebut akan dikirim pada kuburan perempuan juga, akan tetapi jika laki-laki maka harus dikubur melalui kuburan laki-laki juga. Hal ini bertujuan agar kain kafan tersebut sampai pada orang yang membutuhkan pakayan atau kain kafan.

4. *Dhebaho koburu* (memandikan kubur)

Setelah melaksanakan penguburan kain kafan maka langkah selanjutnya yaitu memandikan kubur yang dijadikan tempat pengiriman kain kafan. Ketika selesai melaksanakan pengiriman kain kafan maka harus memandikan kubur atau menyirami kuburan dengan air doa yang telah di siapkan. Do'a yang dipakai yaitu do'a memandikan kubur yang dilakukan oleh pak Imam hal tersebut bertujuan agar pemilik kuburan tidak akan menggangu atau menegur kepada orang yang telah mengganggu kuburannya.

Tahap Akhir

Pada tahap akhir ini yang dilakukan yaitu melaksanakan *haroa* (baca-baca) pada malam hari, dalam pembacaan do'a talang makanan yang disiapkan sebanyak dua talang makan. Ketika pengiriman kain kafan telah selesai maka langkah selanjutnya atau langkah terakhir yaitu melaksanakan *haroa* agar roh yang ditujukkan dapat tenang di alam tempat perisrahatannya serta keluarga yang ditinggalkan selalu diberi kesehatan. Dalam haroa ini menyiapkan dua talang, karena roh orang yang dikirimkan kain kafan dan roh orang yang memiliki kubur disiapkan talang makan masing-masing. Hal tersebut bertujuan untuk memanggail kedua roh tadi untuk datang makan pada saat *haroa*.

Penyebab Masyarakat Desa Konde Melaksanakan Ritual *Lamboko Kawalu*

Mendapat Pesan Lewat Mimpi Terkait Keluarga Yang Telah Meninggal Dunia.

Kepercayaan masyarakat di Desa Konde pada ritual ini sangat tinggi, ritual ini pada umumnya dilakukan setelah mendapatkan pertanda atau mimpi ketika mengetahui salah satu anggota keluarganya telah meninggal dunia namun jasad orang tersebut tidak ditemukan lagi karena penyebab kematian yang dialaminya. Untuk itulah keluarga yang bersangkutan melaksanakann ritual *lambkoko kawalu* dengan cara kain kafan dikubur melalui kuburan keluarga para leluhur. Kepercayaan masyarakat di Desa Konde terhadap mimpi yang merupakan pertanda dari tuhan, dan sangat menjunjung kebesaran tuhan atas segala berkat yang diberikan dari setiap bencana yang dialami manusia. Mereka tidak pernah menggap remeh atau menyepelakan dari setiap mimpi buruk yang dialami, apapun yang dilihat dalam mimpi dan apapun yang harus dikerjakan agar maksud dari mimpi tersebut terlaksana masyarakat di Desa Konde akan selalu mengerjakan apa yang di arahkan oleh Pak Imam.

Mengabulkan Permintaan Terakhir Dari Keluarga Yang Telah Meninggal Dunia

Orang yang telah meninggal dunia tidak hanya berada di alam lain tetapi roh mereka selalu muncul ketempat dimana manusia tinggal. Terutama kepada roh yang menginginkan sesuatu kepada keluarganya yang masih hidup, kekuatan gaib memang tidak bisa dilihat melalui kasat mata namun dapat dirasakan dengan nyata. permintaan roh orang yang telah meninggal dunia tidak bisa dibiarkan begitu sajah apalagi sampai tidak mempercayai dari apa yang telah dilihat dari mimpi yang dialami. Masyarakat di Desa Konde selalu mempercayai bahwa permintaan roh orang yang telah meninggal dunia merupakan suatu hal yang harus dikerjakan dan tidak bisa dilalaikan karena akan berpengaruh kepada kesehatan mereka

dan ketenangan orang yang telah meninggal dunia.

Memohon Perlindungan Dan Kesehatan

Kepercayaan terhadap kekuatan supranatural yang berada di luar jangkauan manusia, untuk mendekatkan diri kepada yang suci juga selalu dilaksanakan oleh masyarakat Desa Konde Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara. Mereka memiliki kepercayaan pada apa yang dimiliki sang pencipta yang dapat mendatangkan keberkahan, keselamatan, kesehatan dan dapat dilindungi. Pada dasarnya manusia selalu berusaha menolak bahaya dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melaksanakan upacara keagamaan yang menciptakan manusia untuk menyelamatkan dirinya. Demikian pula dengan dilaksanakannya ritual *lamboko kawalu* dalam suatu masyarakat diharapkan agar peristiwa-peristiwa yang merugikan tidak akan terjadi dan selalu diberi kesehatan serta perlindungan.

Media Pengobatan Non Medis

Ritual *lamboko kawalu* bagi masyarakat Desa Konde dapat dijadikan sebagai media pengobatan secara tradisional atau lebih dikenal dengan sebutan pengobatan secara non medis. Penyakit yang diderita seseorang dimana disebabkan oleh roh orang yang telah meninggal dunia tidak akan pernah sembuh meskipun sudah diobati secara terus-menerus secara medis. Dengan dilaksanakannya ritual *lamboko kawalu* masyarakat Desa Konde percaya penyakit yang diderita maka akan sembuh.

Melestarikan Tradisi Leluhur

Tradisi sebagai kebiasaan yang berlaku dalam suatu kelompok dalam masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap daerah memiliki tradisi yang telah ada sejak dahulu kala dengan keberagamannya masing-masing begitupun halnya dengan Masyarakat yang ada di Desa Konde Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara yang memiliki tradisi yang merupakan hasil karya norma cipta dari manusia. Tradisi ini berupa ritual *lamboko kawalu* yang memiliki nilai-nilai norma atau kepercayaan yang dijadikan kebudayaan dan juga sebagai identitas daerah dalam pengembangan nilai-nilai leluhur yang dilestarikan oleh masyarakat. Tradisi ini masih tetap dilaksanakan dan dilestarikan sampai saat ini meskipun hari ini telah berada di zaman moderen dimana masyarakat sudah tidak percaya lagi terhadap tradisi-tradisi yang mereka anut pada saat dulu, akan tetapi masyarakat Desa Konde masih percaya dan masih melaksanakan ritual *lamboko kawalu* sampai saat ini. Ritual ini memiliki hubungan bukan hanya masyarakatnya dan dunia gaib tetapi juga dengan sang pencipta. Hal inilah yang menyebabkan ritual ini masih dilaksanakan sampai saat ini.

Penutup

Kesimpulan dan Saran

Proses pelaksanaan tradisi ritual *lamboko kawalu* terbagi menjadi tiga tahapan yaitu (1) tahap persiapan, menyiapkan barang atau bahan yang akan digunakan. Bahan yang dipersipakan dalam penelitian ritual *lamoboko kawalu* yaitu kain kafan dan cerek air. (2) tahap pelaksanaan yaitu a), *dhegunti kawalu* (menggunting kain kafan) dalam tahap ini kain kafan digunting sebanyak delapan lembar sesuai dengan kebutuhan yang akan di kirimkan kain kafan. b), *dhebhoke kawalu* (pengikatan kain kafan) dalam pengikatan kain kafan, setelah tahap pengguntian kain kafan telah selesai maka kain kafan tersebut akan di susun rapid an diikat sebanyak tiga ikatan yaitu pada bagian atas, tengah dan bawah. pada tahap ini menggambarkan tentang mayat yang sedang dikafani. c), *lamboko kawalu* (pengiriman kain kafan) tahap pengiriman kain kafan ini dilakukan dengan mengubur kain kafan pada kuburan keluarga dari orang yang akan dikirimkan kain kafan agar kafan yang dikirim tersebut sampai pada yang membutuhkan. d), *dhebaho*

koburu (memandikan kubur) tahap memandikan kubur atau menyirami kubur yang digunakan sebagai pengiriman kain kafan bertujuan sebagai bentuk kepedulian terhadap roh yang memiliki kuburan agar tidak menegur kepada orang-orang yang telah mengganggu kuburannya. dan (3) tahap akhir yaitu pembacaan haroa pada malam hari. pada pembacaan doa atau baca-baca ini disiapkan dua talang makanan yaitu kepada roh orang yang telah dikirimkan kain kafan dan roh yang memiliki kuburan.

Alasan pelaksanaan ritual lamboko kawalu pada masyarakat Desa Konde terbagi atas lima bagian yaitu (1) Mendapat pesan lewat mimpi terkait keluarga yang telah meninggal dunia. (2) mengabulkan permintaan terakhir dari keluarga yang telah meninggal dunia. (3) memohon perlindungan dan kesehatan (4) media pengobatan non medis (5) melestarikan tradisi leluhur. Diharapkan agar seluruh warga masyarakat Desa Konde agar tetap mempertahankan keutuhan ritual lamboko kawalu sebagai salah satu aset budaya lokal masyarakat setempat, sehingga budaya tersebut dapat terjaga dan dilestarikan dengan baik.

Daftar Pustaka

Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Bumi Aksara.

Hastuti, Heksa. 2015. *Ritual Adat Mo'ooli Suku Mornene*. Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.

Amrullah, Muhammad. 2015. *Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Uneversitas Hasanudin.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D). Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif R dan D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.